

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Strategi Guru

##### 1. Pengertian Strategi

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Sedangkan menurut *Rober*, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.<sup>1</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”<sup>2</sup>

Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.<sup>3</sup>

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 214.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.5.

<sup>3</sup>Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139.

tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)<sup>4</sup>.

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran di dalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik semua ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.<sup>5</sup>

Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>6</sup>

Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti<sup>7</sup>.

Proses pembelajaran ada beberapa yang harus dilakukan oleh seorang guru agar mencapai hasil yang maksimal. *Pertama*, membuat perencanaan pembelajaran yang setidaknya-tidaknya mencakup: a) Tujuan yang hendak dicapai. b) Bahan yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan. c) Bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. d) Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan tercapai atau tidak. *Kedua*, melaksanakan pembelajaran dengan baik. *Ketiga*, memberikan feedback (umpan balik) yang berfungsi sebagai sarana untuk membantu memelihara minat dan antusiasme peserta didik dalam

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal.3.

<sup>5</sup> Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.11.

<sup>6</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal.54.

<sup>7</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), hal.1.

melaksanakan pembelajaran misalnya melalui evaluasi. *Keempat*, melakukan komunikasi pengetahuan. Maksudnya, bagaimana guru mampu melakukan transfer atas pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didiknya dan melakukan komunikasi dengan baik. *Kelima*, guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya. Artinya, guru merupakan suri tauladan, contoh nyata atau model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkannya tersebut.<sup>8</sup>

Secara singkat strategi belajar mengajar pada dasarnya mencakup empat hal utama, yaitu:

- a. Penentuan Tujuan Pengajaran Khusus (TPK): yaitu gambaran dari perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan.
- b. Pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan.
- c. Pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang tepat yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran.
- d. Penetapan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar sebagai pegangan dalam mengadakan evaluasi belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>9</sup>

## 2. Macam-Macam Strategi

Strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak

---

<sup>8</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal.25-27.

<sup>9</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), hal.2.

tidaknya menjadi seorang pendidik. Pendidik mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya mengajar, mendidik dan membimbing siswa tetapi juga patut sebagai model dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.<sup>10</sup>Berikut macam-macam strategi pembelajaran:

a. Strategi Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa, dengan maksud agar mereka dapat menguasai materi secara optimal. Strategi tersebut juga disebut dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*).<sup>11</sup>

b. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ciri utama pembelajaran ini adalah berupa rangkaian aktivitas dan penyelesaian masalah.<sup>12</sup>

c. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sehingga mereka dapat berpikir mencari dan menemukan materi pembelajaran sendiri.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal.155.

<sup>11</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran : Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal.282

<sup>12</sup> *Ibid.*,

<sup>13</sup> *Ibid.*,

d. Strategi Pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.<sup>14</sup>

e. Strategi *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum pelaksanaan proses pendidikan.<sup>15</sup>

f. Strategi Pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran inquiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inquiri merupakan rangkaian pembelajaran yang menekan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiri diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep.<sup>16</sup>

g. Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada sikap atau nilai (*value*) bukan kognitif dan

---

<sup>14</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran,....*, hal.282.

<sup>15</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.13.

<sup>16</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.166.

keterampilan. Hal ini lebih tepat dalam proses pendidikan bukan pembelajaran.<sup>17</sup>

Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.<sup>18</sup>

Dari keseluruhan strategi pembelajaran di atas, strategi yang paling cocok dengan metode hafalan tersebut yaitu strategi pembelajaran afektif. Strategi pembelajaran afektif merupakan strategi yang diposisikan untuk penilaian proses dan hasil pembelajaran yang harus dilakukan secara berlanjut, sehingga diharapkan dapat membantu guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang lebih optimal.

### 3. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di Masjid, di Mushola, di rumah dan sebagainya.<sup>19</sup>

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat tidak meragukan figur guru, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Guru adalah Komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan

---

<sup>17</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*,..., hal.283.

<sup>18</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar*,..., hal.120-123.

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.31.

pemberdaya manusia yang potensial di bidang pembangunan peserta didik. Menurut Departemen Pendidikan dan kebudayaan guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, memberi pengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi, dari seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.<sup>20</sup>

Sebagaimana teori barat, pendidikan dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>21</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab mendidik, mengajar serta membimbing siswanya. Tentu tidak mudah menjadi guru, seorang guru tidak hanya menyampaikan materi saja akan tetapi guru juga harus mempunyai kepribadian yang baik, karena guru merupakan suri tauladan atau contoh bagi peserta didiknya. Begitu pentingnya guru seperti yang tercantum dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11).<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Asrof Syafi'I, *ESQ Dan Kompetensi Guru PAI*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), hal. 21-22.

<sup>21</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 87.

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bogor: Sygma, 2007), hal.543.

#### 4. Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.<sup>23</sup>

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara (kalifah) membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>24</sup>

#### 5. Tugas Guru

Tugas utama menjadi guru adalah mendidik. Mendidik dalam arti luas berarti menggunakan berbagai metode pendidikan untuk menunjang aktivitas belajar peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan, pasal 39, ayat 1 disebutkan tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Selanjutnya ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hal.17.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 26.

<sup>25</sup> Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan : Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hal.39-40.



Mengacu pada pengertian guru di atas, seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya. Adapun beberapa tugas utama guru adalah sebagai berikut:

a. Mengajar Peserta Didik

Seorang guru bertanggungjawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para murid. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual sehingga para murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu.

b. Mendidik Para Murid

Mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik. Proses mendidik murid merupakan hal yang lebih sulit untuk dilakukan ketimbang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, seorang guru harus dapat menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya sehingga para murid dapat memiliki karakter yang baik sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

c. Melatih Peserta Didik

Seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar. Bila di sekolah umum para guru melatih murid tentang keterampilan dan kecakapan dasar, maka di sekolah kejuruan para guru memberikan keterampilan dan kecakapan lanjutan.

d. Membimbing dan Mengarahkan

Para peserta didik mungkin saja mengalami kebingungan atau keraguan dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru bertanggungjawab untuk membimbing dan mengarahkan anak

didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat, dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan.

e. Memberikan Dorongan Pada Murid

Poin terakhir dari tugas seorang guru adalah untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar berusaha keras untuk lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan seorang guru kepada muridnya bisa dengan berbagai cara, misalnya memberikan hadiah.<sup>26</sup>

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga mencantumkan tugas guru yang terdapat dalam Bab IV Pasal 20, antara lain:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses perdapat pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>27</sup>

Samsul Nizar menyatakan bahwa tugas pokok guru agama dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

- a.) Tugas penyucian, guru agama hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa anak didik agar dapat mendekatkan diri kepada

---

<sup>26</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal.10-12.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal.14-15.

Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaga atau memelihara agar tetap berada pada fitrah-Nya.

- b.) Tugas pengajaran, guru agama hendaknya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada anak didik agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari.<sup>28</sup>

Menurut Muhaimin, tugas guru pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan juga untuk orang lain.
- 3) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat pengembangan keyakinan siswa.
- 5) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
- 7) Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap dan keterbatasan waktu yang tersedia.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin

---

<sup>28</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.44.

<sup>29</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal.83.

meningkatkan pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungannya ini, ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, mampu mendorong para siswa, mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-muridnya.<sup>30</sup>

Abdul Aziz dalam bukunya menjelaskan bahwa pengertian guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak-anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>31</sup>

Dalam pandangan Islam, guru tidak hanya memberikan pengajaran sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Akan tetapi, pendidik juga merupakan bapak ruhani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.

Dalam Islam pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia, sebagaimana yang disampaikan Al Gazali bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman. Hal ini sejalan dengan tugasnya yang sangat mulia dan juga selaras dengan betapa Allah meninggikan dan memuliakan ilmu pengetahuan serta orang-orang yang berilmu.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Mukhtar Bukhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Pers, 1994), hal.36.

<sup>31</sup> Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Disekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010) hal.18.

<sup>32</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal.90.

## B. Peserta Didik

Peserta didik memiliki potensi yang berbeda. Perbedaan peserta didik terletak dalam pola pikir, daya imajinasi, pengandaian dan hasil karyanya. Akibatnya, PBM perlu dipilih dan dirancang agar memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan guna pengembangan dan pengoptimalkan kreativitas peserta didik. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>33</sup>

Bahasa arab memiliki tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada peserta didik. Tiga istilah tersebut adalah *tilmidz*, yang berarti murid atau siswa, *muriid* yang berarti yang menginginkan atau membutuhkan, dan *thalib 'ilm* yang berarti penuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut semuanya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal.<sup>34</sup>

Peserta didik adalah ucapan yang bersifat umum untuk orang yang sedang belajar/menuntut ilmu. Mengenai penyebut istilah peserta didik ini ada juga yang menyebut dengan istilah siswa, murid, pelajar, anak didik, mahasiswa. Istilah lain yang berkaitan dengan peserta didik dalam pendidikan Islam adalah *al-thalib*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, yaitu *thalaba-yathlubu*, *thalaban*, *thalibun* yang mengandung arti orang yang mencari sesuatu. Berdasarkan pengertian diatas dapat

---

<sup>33</sup> Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal.10.

<sup>34</sup> Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal.24.

dipahami bahwa seorang pelajar adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, keterampilan dan pembentukan karakter tertentu.<sup>35</sup>

## C. Hafalan

### 1. Pengertian hafalan

Tahfidz berasal dari kata *حفظ يحفظ حفظ* yang berarti menghafal. Secara etimologi, hafal merupakan lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan secara terminologi, menghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.<sup>36</sup>

Menghafal berasal dari kata hafal yang berarti dapat mengucapkan di luar kepala dengan tidak melihat catatan atau buku. Sedangkan menghafal (*tahfidz*) berarti berusaha memasukkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>37</sup>

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Proses hafalan merupakan aktifitas yang dilakukan setelah melampaui beberapa aktifitas belajar meliputi membaca, mendengar, dan menulis. Dengan hafalan diharapkan proses mendapatkan pengetahuan dapat terekam setiap saat dan dapat memunculkan memori yang mengendap dalam otak, karena aktifitas hafalan membutuhkan kekuatan memori yang tinggi.<sup>38</sup>

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan yaitu yang dikemukakan teori psikologi daya, menurut teori ini, belajar adalah

---

<sup>35</sup> Ahmad Izzan, Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: tt), hal.121.

<sup>36</sup> Eko Aristanto, dkk., *TAUD Tabungan Akhirat : Perspektif "Kuttah Rumah Qur'an"*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal.10.

<sup>37</sup> Dendy Sugono, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal.169-170.

<sup>38</sup> Moh. Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis*, (Semarang: Unnes Press, 2006), hal.38.

melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.<sup>39</sup>

## 2. Tujuan Hafalan

Pengajaran memerlukan banyak mengulang, pengulangan pelajaran yang telah dipelajari akan memperkuat hasil belajar. Syaibani mengatakan sesuai dengan yang dikutip Ramayulius yang mengatakan bahwa al-Qur'an banyak melakukan pengulangan maka dapat dijadikan dalil untuk memperkuat, perlunya prinsip pengulangan ini di pertimbangkan.<sup>40</sup> Pengulangan dalam proses belajar mengajar berlandaskan kepada dua hal pertama individu pada umumnya meniru orang lain, apalagi yang ditiru cukup berpengaruh, kedua peniruan dan pengulangan memperhatikan efektifitas yang tinggi dalam hasil belajar. Nabi Muhammad Saw. ketika menerima wahyu yang pertama dalam keadaan "meniru dan mengulang" apa yang di sampaikan Jibril As.<sup>41</sup>

Dalam mengulang pelajaran ada dua prinsip yang harus diperhatikan baik pelajar maupun pengajar yaitu:

- a. Materi yang di ulang harus dipahami dengan baik dan benar. Mengulang suatu yang dipahami lebih mudah daripada mengulang sesuatu yang tidak dipahami.
- b. Dalam melakukan pengulangan jangan terlalu lama lebih baik frekuensi mengulang banyak tetapi waktunya sedikit dari pada frekuensinya mengulang sekali (lama).

---

<sup>39</sup> Dimiyati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta,1999), hal. 46.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal.95.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal.96.

Siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan, pengertian) dalam memori serta meningkatkan kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.<sup>42</sup> Jadi materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan cara diulang-ulang akan meningkatkan daya ingat anak.

### 3. Manfaat Menghafal

- a. Mengasah daya ingat. Otak akan terbiasa dilatih untuk menyimpan banyak informasi penting dan bermanfaat seperti menghafalkan lagu, mengingat cerita, dll. Semakin banyak latihan maka otak semakin menyediakan ruang untuk menyimpan informasi.
- b. Melatih konsentrasi, agar bisa menghafal dengan baik dan dibutuhkan konsentrasi yang tinggi. Kita harus bisa memusatkan perhatian pada objek yang dihafalkan. Secara tak langsung menghafal mengajari agar berkonsentrasi dengan baik.
- c. Belajar pemahaman, agar objek hafalan bisa disimpan dalam waktu yang lama, maka harus memahami setiap kata dalam hafalannya. Dengan kata lain belajar menghafal melatih untuk memahami sesuatu.
- d. Menumbuhkan kepercayaan diri, pengucapan kembali sesuatu yang dihafalkan merupakan prestasi sendiri sehingga menimbulkan kebanggaan bagi diri sendiri.<sup>43</sup>

### 4. Pengertian Juz 'Amma

Juz 'Amma yang merupakan Juz ketiga puluh dari kitab suci al-Qur'an dan bagian yang paling sering didengar dan paling sering dibaca

---

<sup>42</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hal.120.

<sup>43</sup> Mahbub Junaidi Al Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa Solo, 2006), hal.21-22.



ketika pertama kali belajar membaca al-Qur'an dimasa kecil, hal pertama yang dipelajari adalah membaca dan menghafal surat-surat pendek yang terdapat dalam Juz 'Amma. Di tambah lagi kebanyakan para imam di masjid lebih sering membaca surat-surat pendek yang terdapat dalam Juz 'Amma dari pada membaca surat-surat dalam Juz lainnya, baik secara lengkap maupun berupa penggalan surat. Sehingga dengan demikian surat-surat tersebut terasa begitu akrab dan tidak asing lagi ditelinga, bahkan banyak yang hafal tersebut diluar kepala.

Juz 'Amma merupakan Juz dengan jumlah surat terbanyak. Di dalamnya terdapat 37 surat dimulai dengan surat *An-Naba* dan di akhiri surat *An-nas*. sebagian besar dari surat-surat tersebut yaitu sebanyak 34 surat merupakan surat makiyah yaitu surat yang turun sebelum Rasul hijrah ke madinah. Sedangkan tiga surat sebelumnya yakni *Al-Bayinah*, *Al-Zalzalah*, dan *An-Nashr* merupakan surat madaniyah yaitu surat yang turun setelah Rosul hijrah ke madinah. Berikut urutan-urutan surat-surat dalam Juz 'Amma: *surat An-Naba*, *An-Nazi'at*, *'Abasa*, *At-Takwir*, *Al-Infitar*, *Al-Mutaffifin*, *Al-Insyiqaq*, *Al-Buruj*, *At-Tariq*, *Al-A'la*, *Al-Ghasyiyah*, *Al-Fajr*, *Al-Balad*, *Asy-Syams*, *Al-Lail*, *Ad-Duha*, *Al-Insyirah*, *At-Tin*, *Al-'Alaq*, *Al-Qadr*, *Al-Bayyinah*, *Az-Zalzalah*, *Al-Adiyat*, *Al-Qari'ah*, *At-Takatsur*, *Al-'Asr*, *Al-Humazah*, *Al-Fiil*, *Al-Quraisy*, *Al-Ma'un*, *Al-Kautsar*, *Al-Kafirun*, *An-Nasr*, *Al-Lahab*, *Al-Ikhlash*, *Al-Falaq*, *An-Nas*, *Al-Fatihah*.<sup>44</sup>

## 5. Metode Hafalan Juz 'Amma

Menghafal al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafal al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang abduallah dimuka bumi. Itulah sebabnya, tidaklah mudah dalam menghafal al-Qur'an diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalnya. Selain itu, juga harus disertai dengan doa kepada Allah

---

<sup>44</sup> Zuhri Muhammad, *Terjemah Juz 'Amma*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), hal.4.

Swt. supaya diberi kemudahan dalam menghafal ayat-ayat-Nya yang begitu banyak dan rumit. Sebab, banyak kalimat yang mirip dengan kalimat lain, demikian pula dengan kalimatnya yang panjang-pangjang, bahkan mencapai tiga sampai empat baris tanpa adanya *waqaf*, namun ada juga yang pendek-pendek. Harapannya, setelah hafal ayat-ayat Allah, hafalan tersebut tidak cepat lupa atau hilang dari ingatan. Karena itu, dibutuhkan kedisiplinan, keuletan dalam menghafal al-Qur'an.<sup>45</sup>

Setiap penghafal al-Qur'an, tentunya menginginkan waktu yang cepat dan singkat, serta hafalannya menancap kuat di memori otak dalam proses menghafalkan al-Qur'an. Hal tersebut dapat terlaksana apabila penghafal menggunakan metode yang tepat, serta mempunyai ketekunan, rajin dan istiqomah dalam menjalani prosesnya, walaupun cepatnya menghafal seseorang tidak terlepas dari otak atau IQ yang dimiliki. Metode yang digunakan para penghafal al-Qur'an berbeda-beda sesuai dengan kehendak dan kesanggupannya.<sup>46</sup>

Ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam menghafal al-Qur'an, metode ini bisa menjadi alternatif untuk menghafal al-Qur'an dengan mudah dan cepat. Metode-metode ini bisa dipilih sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan para penghafal. Metode-metode tersebut antara lain:

- a. Metode *Wahdah* : Yang dimaksud metode ini adalah menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak reflex pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat

---

<sup>45</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogyakarta: Diva Press, 2012), hal.143.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal.65.

berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.<sup>47</sup>

- b. Metode *Kitabah* : Metode kitabah di ambil dari kata “*kitaabah*” yang artinya menulis. Di dalam metode ini seorang santri/siswa terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat-ayat tersebut dan dihafalkannya. Untuk mengafalkannya dapat berkali-kali menulis sambil menghafalnya dalam hati. Metode kitabah bersifat sangat privat dan tidak bisa diterapkan secara masal. Karena itu metode ini merupakan metode alternatif untuk membantu metode yang lain.<sup>48</sup>
- c. Metode *Sima'i* : Sima'i yaitu metode dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif. (1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan satu persatu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. (2) merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset tersebut diputar dan didengarkan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-laan. Kemudian diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala.<sup>49</sup>
- d. Metode Gabungan : Metode ini merupakan metode gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih

---

<sup>47</sup> Eko Aristanto,dkk., *TAUD Tabungan Akhirat : Perspektif “Kuttab Rumah Qur'an”*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal.11.

<sup>48</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal.9.

<sup>49</sup> Eko Aristanto,dkk., *TAUD Tabungan,....*, hal.12.

memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika menghafal belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi untuk memantapkan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.<sup>50</sup>

- e. Metode Jama' : Metode jama' adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangan. Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, disamping akan membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal.12-13.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal.13.

## 6. Hukum Menghafal *Juz 'Amma*

Memandang betapa penting menghafal Al-Qur'an guna menjaga keaslian dan kesuciannya maka ulama telah sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardlu kifayah.<sup>52</sup>

## 7. Faktor yang Menghambat Menghafal *Juz 'Amma*

Proses menghafal tidaklah berjalan dengan mulus saja, tentunya ada hambatan yang menyertainya. Ada sebagian sebab yang mencegah penghafal dan membantu melupakan al-Qur'an. Orang yang ingin menghafal al-Qur'an harus menyadari hal itu dan menjauhinya. Berikut adalah beberapa hambatan-hambatan yang menonjol:

- a. Banyak dosa dan maksiat. Karena, hal itu yang membuat seorang hamba lupa pada al-Qur'an.
- b. Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan al-Qur'annya.
- c. Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada giliran hati menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
- d. Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah ke selainnya sebelum menguasai dengan baik.
- e. Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasa dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.<sup>53</sup>

Selain hambatan-hambatan yang dijelaskan di atas, kurangnya waktu yang tersedia juga merupakan salah satu hambatan dalam menghafal. Yang mana, peserta didik yang harus membagi waktunya

---

<sup>52</sup> Ahmad Salim Baduwailan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Diva Pres, 2009), hal.23.

<sup>53</sup> Ahmad Salim Baduwailan, *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Kiswah Media, 2014), hal.203-204.

disamping menghafal juga belajar pendidikan umum yang lain. Oleh karenanya, dalam hal ini peserta didik harus pandai-pandai membagi waktu menghafal dan juga belajar. Menggunakan waktu secara tepat akan membatu serta mempermudah peserta didik dalam menghafal.

## **8. Cara Mengatasi Permasalahan Hambatan pada siswa dalam Menghafal**

Ada beberapa cara yang digunakan siswa dalam mengatasi permasalahan hambatan dalam menghafal. Berikut ini cara mengatasinya:

- a. Lupa pada siswa adalah sesuatu yang wajar, akan tetapi bisa dikurangi. Dalam hal ini dengan cara jangan tergesa-gesa ketika menghafal. “Menghafal dengan tergesa-gesa akan mengakibatkan cepat lupa”.<sup>54</sup> Ketika ingin memulai menghafal Al-Qur’an, usahakan jangan tergesa-gesa ingin cepat hafal ayat-atau surat yang baru satu atau dua kali kita baca. Hafalan yang baik anak didapatkan dengan cara membaca berulang kali ayat-ayat yang akan dihafal. Paling tidak, membacanya minimal tujuh kali. Setelah merasakan ayat-ayat yang baru saja dibaca tadi telah melekat disalam memori, barulah boleh pindah ke ayat berikutnya.<sup>55</sup>
- b. Kurangnya motivasi belajar pada siswa karena pengaruh dari dalam (intrinsik) dan pengaruh dari luar (ekstrinsik). Pengaruh dari dalam diri siswa mempengaruhi motivasi intrinsik, dan pengaruh dari luar mempengaruhi motivasi ekstrinsik siswa dalam belajar. Keinginan yang kuat untuk mempelajari Al-Qur’an dan Hadits pada siswa ini merupakan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik ini bisa diperkuat dengan adanya pengaruh dari luar, dalam hal ini “guru yang sangat

---

<sup>54</sup> Taufik Hamim Effendi, *Jurus Jitu Menghafal Al-Qur’an*, (Depok: Tauhid Media Center, 2009), hal.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal.57.

berperan dalam penguatan motivasi intrinsik yang dimiliki siswa”.<sup>56</sup>

- c. Sulit untuk menghafal pada siswa bisa diatasi dengan cara:
- a) Meningkatkan konsentrasi dengan memusatkan ingatan,<sup>57</sup> dan bersungguh-sungguh dalam menghafal.<sup>58</sup>

Pemusatan ingatan dan kesungguhan menghafal ini ditunjang dengan pemilihan waktu yang tepat untuk menghafal yaitu “antara shalat Maghrib dan Isya’, sesudah shalat malam”,<sup>59</sup> pada separuh malam terakhir, dan sesudah shalat shubuh.<sup>60</sup>

- b) Didalam menghafal, siswa bisa memiliki menggunakan teknik-teknik menghafal seperti:
  - a. Memahami ayat-ayat yang akan dihafal.
  - b. Mengulang-ulang sebelum menghafal.
  - c. Mendengarkan sebelum menghafal.
  - d. Menulis sebelum menghafal.

Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa cara mengatasi kesulitan dalam menghafal pelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknya difahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum difahami, karena cara ini akan menyebabkan kita bingung dan tidak bermanfaat. Kemungkinan besar akan mudah terlupakan.
- b. Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan saudara dapat dijadikan latar

---

<sup>56</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal.94.

<sup>57</sup> Bustami A. Gani dan Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Qur’an*, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), hal.146.

<sup>58</sup> Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur’an*, terj. Hisyam Ubaidillah Bukkar, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009), hal.57.

<sup>59</sup> Bustami A. Gani dan Chatibul Umam, *Beberapa Aspek,...*, hal.146.

<sup>60</sup> Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur’an*, terj. Abdul Rosyid Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hal.49.

belakang dari pada hafalan baru, sehingga hafalan itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama.

- c. Materi yang sudah saudara hafalkan, supaya sering diperiksa, diorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas.
- d. Supaya dapat mengungkapkan dengan mudah, maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu, berkat kemauan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya.<sup>61</sup>

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai pembandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan menghafal surat-surat pendek di MTs Al-Hayatul Islamiyah Malang, Siti Ana, NIM. 15110234, PAI, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Fokus Penelitian: a) Bagaimana penerapan strategi pembelajaran Al-Qur'an di MTs Al-Hayatul Islamiyah Malang dalam meningkatkan kemampuan menghafal surat-surat pendek?	a. Menggunakan pendekatan kualitatif. b. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan

<sup>61</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, tt), hal.115.



		<p>b) Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan menghafal surat-surat pendek di MTs Al-Hayatul Islamiyah Malang?</p> <p>c) Bagaimana implikasi penerapan strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan menghafal surat-surat pendek di MTs Al-Hayatul Islamiyah Malang? Lokasi penelitian: MTs Al-Hayatul Islamiyah Malang.</p>	<p>dokumentasi. <sup>62</sup></p>
--	--	---	---------------------------------------

---

<sup>62</sup> Siti Ana, Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan menghafal surat-surat pendek di MTs Al-Hayatul Islamiyah Malang, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).

2	<p>Penerapan metode <i>tahfidz</i> pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014, Sita Nur Azizah, NIM. 3211103142, PAI, IAIN Tulungagung.</p>	<p>Fokus Penelitian:</p> <p>a) Bagaimana pelaksanaan metode <i>tahfidz</i> pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Darul Huda Tahun Pelajaran 2013/2014 ?</p> <p>b) Apakah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode <i>tahfidz</i> pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Darul Huda Tahun Pelajaran 2013/2014 ?</p> <p>Lokasi penelitian: MTs Darul Huda.</p>	<p>a. Menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>b. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. 63</p>
3	<p>Upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan hafalan Juz 'Amma Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, Siti Halimah, NIM. 3211113161, PAI, IAIN Tulungagung.</p>	<p>Fokus Penelitian:</p> <p>a) Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan hafalan Juz 'Amma siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung ?</p> <p>b) Bagaimana solusi guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan hafalan Juz</p>	<p>a. Menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>c) Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. 64</p>

<sup>63</sup> Sita Nur Azizah, Penerapan metode *tahfidz* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2013).

<sup>64</sup> Siti Halimah, Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Hafalan *Juz 'Amma* siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015).

		'Amma siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung ? Lokasi Penelitian: MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.	
--	--	---	--

### E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>65</sup>

Penelitian ini mengkaji tentang strategi guru dalam meningkatkan metode hafalan Juz 'Amma/Surat Pendek di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Keberhasilan peningkatan metode hafalan Juz 'Amma siswa sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan oleh guru mata pelajaran tersebut baik dari pengetahuan, memilih strategi pembelajaran dan melaksanakan strategi pembelajaran tersebut.

Keberhasilan metode hafalan Juz 'Amma pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits akan dapat dilihat bila peserta didik tertarik dan antusias mengenai pentingnya mempelajari mata pelajaran tersebut.

---

<sup>65</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43.

**Bagan 2.1 Paradigma Penelitian**